

EFEKTIVITAS KONSELING GESTALT DENGAN TEKNIK “SAYA BERTANGGUNG JAWAB ATAS....” UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB AKADEMIK SISWA

Km. Risma Kusumadewi, Gd. Sedanayasa, Ni Ngh. Madri Antari
Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kusumadewirisma@gmail.com, gede_sedanayasa@yahoo.co.id,
madriantari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling Gestalt dengan teknik “saya bertanggung jawab atas....” untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa kelas XI IA² SMA Negeri 1 Sawan. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IA² SMA Negeri 1 Sawan yang berjumlah 22 orang dengan jumlah sampel sebanyak 4 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner tanggung jawab akademik siswa dan data dianalisis dengan menggunakan *statistic t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Gestalt dengan teknik “saya bertanggung jawab atas....” efektif untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa, hal ini dapat dilihat dari analisis t-test yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,6 > 3,182$), $N= 4$ dengan taraf signifikansi 5%. Melalui penelitian ini, Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat memanfaatkan konseling Gestalt dengan teknik “saya bertanggung jawab atas....” dalam pemberian layanan konseling terutama layanan bagi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah.

Kata-kata Kunci : Konseling Gestalt, tanggung jawab akademik.

Abstract

The aim of this research was to determine the effectiveness of Gestalt's counseling with “I am responsible on....” technique to improve student's academical responsibility at XI IA² student of SMA Negeri 1 Sawan. This research is a pre-experimental research with one group pretest-posttest design. The samples were selected by using purposive sampling. The population in this research was a XI IA² student of SMA Negeri 1 Sawan, amounting to 22 peoples with a total sample of 4 peoples. The method of collecting data which was used in this research was student's academic responsibility questionnaire and data analyzed by t-test statistic. The result of this research indicate that the Gestalt's counseling with “I am responsible on....” technique is effective to improve student responsibility, it is shown from t-test analysis which shows the value of $t_{arithmetic} > t_{table}$ ($15,6 > 3,182$), $N= 4$, with a significance level of 5%. Through the research, counseling teachers are expected to utilize the Gestalt's counseling with “I am responsible on....” in the provision of service, especially counseling services for students who have low responsibility.

Key Words : Gestalt counseling, academic responsibility

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa sangatlah berperan dalam membangun bangsa tersebut, terutama dalam membangun dunia pendidikan. Di Indonesia, sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangatlah diperlukan. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat (2000:3), tercantum tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut menyiratkan bahwa untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, maka diperlukan sumber daya manusia yang cerdas. Salah satu upaya untuk mencerdaskan anak bangsa adalah melalui jalur pendidikan.

Pasal 1 Ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak hanya dalam bidang kognitif saja, namun juga dalam bidang non kognitif. Hal ini bertujuan agar pengembangan intelektual siswa dapat berjalan dengan seimbang dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan belajar. Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara formal. Menurut Prawitasari (2012:74) idealnya para siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan penuh rasa suka cita, menikmati semua aktivitas akademik yang mereka jalani. Dengan begitu, segenap energi yang mereka miliki dapat tercurah sepenuhnya dalam aktivitas belajar yang mereka lakukan, dan pada gilirannya hasil belajar yang optimal mampu mereka raih.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap siswa pastinya memiliki visi dan misi tersendiri. Visi itu dapat diibaratkan sebagai cita-cita atau tujuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Visi

adalah sesuatu yang ingin dicapai atau menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Sedangkan misi adalah bagaimana cara siswa untuk menggapai cita-citanya, atau dengan kata lain misi dapat diartikan sebagai usaha. Usaha itu biasanya diwujudkan dalam bentuk belajar.

Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu yang menjadi faktor penyebab munculnya masalah dalam belajar adalah rendahnya tanggung jawab siswa. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu perwujudan akan kewajiban (Poerwadarminta, 1989). Tanggung jawab dalam penelitian ini merupakan tanggung jawab akademik. Dimana seorang siswa harus siap bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang berhubungan dengan akademiknya.

Di dalam tanggung jawab itu terdapat tiga aspek yang sangat penting, diantaranya adalah kesadaran, kecintaan/kesukaan dan keberanian. Seorang siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila ia memiliki kesadaran dan kecintaan/kesukaan terhadap hal yang ia lakukan, serta berani untuk menanggung konsekuensi atas perbuatannya itu. Setiap siswa hendaknya memiliki rasa tanggung jawab, terutamanya tanggung jawab dalam akademik atau tanggung jawab belajar. Tanggung jawab akademik ini meliputi belajar, mengerjakan PR, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, melakukan upacara bendera dan siap menanggung konsekuensi atas segala tingkah laku yang dilakukan terhadap kegiatan akademik.

Namun, kenyataan di lapangan sebagian besar siswa memiliki tanggung jawab akademik rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih ditemukannya siswa yang mengerjakan PR di sekolah, tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, tidak melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan, selalu menghindar jika ditunjuk sebagai petugas upacara, dan

selalu menyalahkan teman jika membuat suatu kesalahan yang berkaitan dengan kegiatan akademiknya. Rendahnya tanggung jawab akademik siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab tersebut tidak hanya dari faktor pola pikir siswa saja, tetapi juga karena faktor kurangnya kesadaran dalam diri siswa itu sendiri. Sebagian besar siswa masih kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Hal ini bisa dilihat dari masih ditemukannya siswa yang mengerjakan tugas rumah di sekolah, dan tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran. Jika dilihat dari faktor pola pikir siswa, sebagian besar siswa memiliki pola pikir bahwa mengerjakan tugas adalah hal yang sangat tidak penting, atau bahkan mereka berpikir bahwa tugas itu sangat sulit. Selain itu mereka juga berpikir bahwa waktu pengumpulan tugas masih lama, sehingga mereka selalu menunda-nunda dalam penyelesaiannya. Jika permasalahan tersebut berlarut-larut tidak ditangani, maka siswa akan menjadi malas mengerjakan PR, tidak pernah melaksanakan piket kelas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan cenderung melempar kesalahan kepada orang lain.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan tanggung jawab siswa. Tidak jarang pihak sekolah biasanya memberikan *punishment* atau hukuman bagi siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab. Disamping itu, upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran dan pemberian bimbingan dan konseling secara intensif. Bimbingan yang dilakukan kepada siswa dapat membantu untuk memperlancar kegiatan belajar, namun bimbingan yang disertai dengan konseling akan lebih baik untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.

Terkait dengan masalah bimbingan dan konseling, terdapat banyak ragam teori dan pendekatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah model konseling Gestalt. Konseling Gestalt merupakan konseling yang memandang manusia sebagai satu kesatuan, dimana manusia itu memiliki kesanggupan untuk menyatukan dikotomi-

dikotomi serta polaritas-polaritas secara sadar sehingga mampu memandang dirinya utuh sebagai satu kesatuan. Konseling Gestalt meyakini bahwa tidak ada yang "ada" kecuali "sekarang", karena masa lalu telah pergi dan masa depan belum datang, sehingga menurut pandangan Gestalt manusia diharapkan untuk mampu mengungkapkan pengalaman yang tidak selesai (*unfinished business*) dan dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Disamping itu, konseling Gestalt juga memiliki beberapa tujuan atau sasaran penting yang berbeda. Sasaran dasarnya adalah menantang konseli agar berpindah dari "didukung oleh lingkungan" kepada "didukung oleh diri sendiri" (Corey, terjemahan E. Koeswara, 2003:125). Hal tersebut dimaksudkan bahwa sasaran konseling Gestalt adalah menjadikan konseli tidak tergantung pada orang lain, tetapi mampu menemukan sejak awal bahwa dirinya bisa melakukan banyak hal lebih banyak daripada yang dikiranya.

Dalam konseling Gestalt terdapat beberapa teknik konseling yang dapat dikembangkan dan diberikan untuk membantu konseli atau siswa dalam mengatasi masalahnya. Salah satu teknik konseling yang dimaksud adalah teknik "saya bertanggung jawab atas....". Teknik "saya bertanggung jawab atas...." merupakan teknik yang dimaksudkan untuk membantu konseli agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain, atau dengan kata lain teknik ini lebih menekankan pada kesadaran konseli (Corey, terjemahan E.Koeswara, 2003:138). Konseli diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu dalam situasi disini dan saat ini. Selain itu teknik ini juga bersifat kontraktual. Maksudnya yaitu konseli membuat suatu keputusan atas pertimbangan konselor yang nantinya akan dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan oleh konseli itu sendiri. Teknik ini merupakan teknik yang mencoba untuk menyadarkan konseli bahwa dirinya memiliki kesanggupan untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Oleh karena itu digunakanlah konseling Gestalt dengan teknik "saya

bertanggung jawab atas....” untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawan selama kurun waktu 3 bulan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2013/2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas XI IA² SMA Negeri 1 Sawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes, 2012:46).). Dengan kata lain unit sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka maka sampel yang diambil dalam penelitian ini hanyalah siswa-siswa yang memiliki tanggung jawab akademik yang rendah.

Untuk memperoleh data tentang tanggung jawab akademik siswa,dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa kuesioner tentang tanggung jawab akademik. Instrumen pengumpulan data menggunakan pola Likert dengan jumlah 30 butir pernyataan.

Sebelum kuesioner dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data, kuesioner terlebih dahulu harus diuji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) merupakan proses pengujian terhadap kualitas kuesioner. Pengujian ini digunakan untuk

mengetahui apakah pernyataan-pernyataan dalam kuesioner sudah valid dan reliabel sehingga dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data. Analisis dimulai dengan menguji validitas isi, validitas butir, dan uji reliabilitas instrument.

Validitas isi merupakan validitas yang ditentukan oleh derajat representatif butir-butir instrumen yang telah disusun terhadap keseluruhan materi yang hendak diukur. Analisis uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan uji Gregory dari kedua pakar/judges. Selanjutnya teknik pengujian validitas butir dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Pengujian validitas butir dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap item dengan taraf signifikansi 5%. Item yang mempunyai korelasi positif berada di atas nilai r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka menunjukkan bahwa item tersebut valid (Sugiyono, 2008). Setiap item yang valid akan diuji reliabilitas

Reliabilitas tes mengacu pada keajegan atau kesahihan hasil pengukuran yang berarti bahwa hasil pengukuran akan relative tetap sama walaupun dilakukan pengukuran yang berulang-ulang terhadap subyek yang sama. Untuk menentukan reliabilitas kuesioner digunakan rumus *alpha-Cronbach*.

Penyebaran kuesioner tanggung jawab akademik dilakukan pada kelas XI IA² SMA Negeri 1 Sawan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan menurut kategori/klasifikasi pada skala lima teoritik. Berikut merupakan kategori/klasifikasi pada skala lima teoritik menurut Koyan (2012:25)

Tabel 1. Skala Penilaian atau Kategori/Klasifikasi Pada Skala Lima Teoritik

Rentang Skor	Klasifikasi/Predikat
$M_i + 1,5 SD_i \leq M_i + 3,0 SD_i$	Sangat Baik/Sangat Tinggi
$M_i + 0,5SD_i \leq M_i + 1,5 SD_i$	Baik/Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i \leq M_i + 0,5 SD_i$	Cukup/Sedang
$M_i - 1,5 SD_i \leq M_i - 0,5 SD_i$	Tidak Baik/Rendah
$M_i - 3,0 SD_i \leq M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah

Untuk mendapatkan kualifikasi skor tanggung jawab akademik, maka *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) harus ditetapkan terlebih dahulu. Berdasarkan pada kuesioner pola Likert yang digunakan, dengan jumlah butir sebanyak 30 butir skala sikap yang skalanya dari 1 sampai dengan 5, maka skor maksimal idealnya adalah $30 \times 5 = 150$, sedangkan skor minimal idealnya

adalah $30 \times 1 = 30$. Dari hasil analisis, diperoleh *Mean* idealnya (M_i) adalah $\frac{1}{2} \times (150 + 30) = 90$. Sedangkan standar deviasinya (SD_i) adalah $\frac{1}{6} \times (150 - 30) = 20$.

Berdasarkan pada hasil perolehan *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) diatas, maka diperoleh kualifikasi skor tanggung jawab akademik sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Skor Tanggung Jawab Akademik

Rentang Skor	Klasifikasi/Predikat
$120 \leq 150$	Sangat Baik/Sangat Tinggi
$100 \leq 120$	Baik/Tinggi
$80 \leq 100$	Cukup/Sedang
$60 \leq 80$	Tidak Baik/Rendah
$30 \leq 60$	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan analisis *t-test*, dengan melakukan analisis terhadap *gain score* atau selisih antara skor *posttest* dengan *pretest*. Formulasnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_{GN}}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}} \quad (1)$$

(Sumber: Dantes, 2012)

Keterangan:

- t : t-test
- GN : Gain normalisasi
- M_{GN} : Mean gain normalisasi
- $\sum b$: Jumlah deviasi dari mean perbedaan
- N : jumlah sampel

Kemudian, untuk mengetahui efektivitas dari variabel bebas (VB) terhadap variabel terikat (VT) dengan menggunakan selisih *posttest* dan *pretest* adalah sebagai berikut:

$$ES = t \sqrt{\frac{1}{n}} \quad (2)$$

(Sumber: Dantes, 2012)

Keterangan:

- ES : Efek size
- t : Koefisien t_{hitung}

n : Jumlah responden

Kriteria:

- $ES < 0,2$ = rendah
- $0,2 \leq ES < 0,8$ = sedang
- $0,8 \leq ES$ = tinggi

Hasil dan Pembahasan

Pengujian kelayakan instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji validitas isi dengan menggunakan uji Gregory dari kedua pakar/*judges*, instrumen tanggung jawab akademik yang terdiri dari 35 butir pernyataan berada pada kategori sangat tinggi yakni dengan koefisien 1,00.

Analisis uji validitas butir dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2007*. Berdasarkan uji validitas butir dengan menggunakan 35 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 24 siswa, diperoleh hasil bahwa 30 butir pernyataan dinyatakan valid. Dan hasil uji reliabilitas dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* menunjukkan bahwa instrument penelitian memiliki reliabilitas yang sangat kuat karena $r_{\alpha} = 0,87865$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,404$, $N = 24$ dengan taraf signifikansi 5%.

Setelah dilakukan analisis data *pretest* mengenai tanggung jawab akademik, ditemukan 4 orang siswa yang memiliki

tanggung jawab akademik rendah. Pedoman yang dipakai untuk menentukan siswa yang memiliki tanggung jawab akademik rendah adalah pengkategorian dengan ketentuan bahwa siswa memperoleh skor *pretest* ≤ 80 .

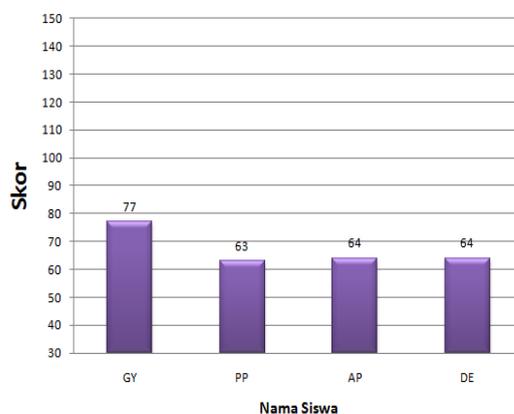
Berdasarkan analisis data *pretest*, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Data Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Akademik Rendah

No. Absen	Nama Siswa (Inisial)	Skor Awal (<i>Pretest</i>)	Kategori
2	GY	77	Rendah
3	PP	63	Rendah
12	AP	64	Rendah
18	DE	64	Rendah

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa 4 orang siswa yang memperoleh skor *pretest* ≤ 80 , sehingga keempat siswa tersebut dikategorikan sebagai siswa yang memiliki tanggung jawab akademik rendah. Masing-masing siswa tersebut memiliki indikator tanggung jawab yang berbeda-beda. Adapun indikator dari masing-masing siswa tersebut adalah sebagai berikut: (1) GY, memperoleh skor *pretest* 77 dan ≤ 80 , dengan indikator tanggung jawab rendah yaitu sering menunda-nunda dalam mengerjakan PR, (2) PP, memperoleh skor *pretest* $63 \leq 80$, dengan indikator tanggung jawab rendah yaitu sering mengobrol di kelas ketika sedang jam pelajaran berlangsung, (3) AP, memperoleh skor *pretest* $64 \leq 80$, dengan indikator tanggung jawab rendah yaitu tidak pernah melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan (4) GE, memperoleh skor *pretest* $64 \leq 80$, dengan indikator tanggung jawab rendah yaitu mengerjakan PR di sekolah.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan grafik perolehan skor *pretest* dari masing-masing siswa sebelum diberikan *treatment*:



Gambar 1. Skor Awal (*Pretest*) Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Akademik Rendah

Setelah diperoleh siswa-siswa yang memiliki tanggung jawab akademik rendah, selanjutnya siswa tersebut diberikan *treatment* atau perlakuan dengan melakukan konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas...." *Treatment* yang diberikan sebanyak 8 kali pertemuan dan selanjutnya kembali diberikan kuesioner tanggung jawab akademik untuk mendapatkan skor *posttest*. Berikut ini merupakan skor tanggung jawab akademik dari masing-masing siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan (skor *posttest*):

Tabel 4. Skor *Posttest* Siswa Setelah Diberikan *Treatment*

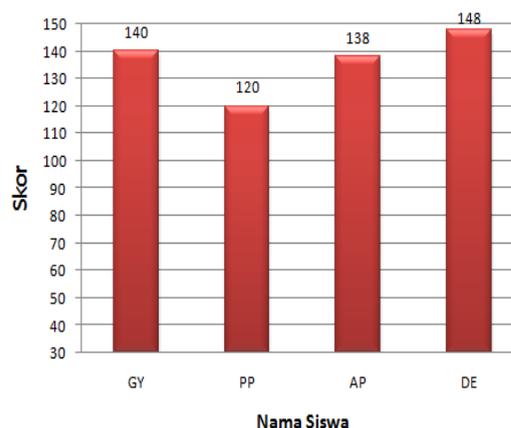
No Absen	Nama Siswa (Inisial)	Skor Akhir (<i>Posttest</i>)	Kategori
2	GY	140	Sangat Tinggi
3	PP	120	Sangat Tinggi
12	AP	138	Sangat Tinggi
18	DE	148	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing siswa sudah mengalami peningkatan tanggung jawab akademik, dimana hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor *posttest* yang ≥ 80 dan mencapai skor ≥ 120 , sehingga tanggung jawab akademik dari keempat siswa tersebut dikategorikan sangat tinggi.

Berikut ini merupakan pemaparan mengenai peningkatan tanggung jawab akademik siswa setelah melakukan *treatment*: (1) GY, memiliki skor *pretest* 77 dan skor *posttest* 140. Setelah melakukan *treatment*, GY mengalami peningkatan tanggung jawab akademik yaitu dengan adanya perubahan sikap dari menunda-nunda dalam mengerjakan PR, sudah mampu untuk tidak menunda dalam mengerjakan PR dan mampu mengumpulkan tugas tepat waktu. (2) PP, memiliki skor *pretest* 63 dan skor *posttest* 120. Setelah melakukan *treatment*, PP mengalami peningkatan tanggung jawab akademik yaitu dengan adanya perubahan sikap dari sering mengobrol ketika jam pelajar sedang berlangsung, sudah mampu untuk fokus dalam mengikuti pelajaran di kelas. (3) AP, memiliki skor *pretest* 64 dan skor *posttest* 138. Setelah melakukan *treatment*, AP mengalami peningkatan tanggung jawab akademik yaitu dengan adanya perubahan sikap dari tidak pernah melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, sudah mampu untuk melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Disamping itu AP juga sudah mampu untuk

datang lebih pagi ke sekolah ketika mendapat tugas piket kelas. (4) DE, memiliki skor *pretest* 64 dan skor *posttest* 148. Setelah melakukan *treatment*, GE mengalami peningkatan tanggung jawab akademik yaitu dengan adanya perubahan sikap dari mengerjakan PR di sekolah, sudah mampu untuk memanfaatkan waktu luang di rumah untuk mengerjakan PR.

Perolehan skor tanggung jawab akademik dari masing-masing siswa setelah diberikan *treatment* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



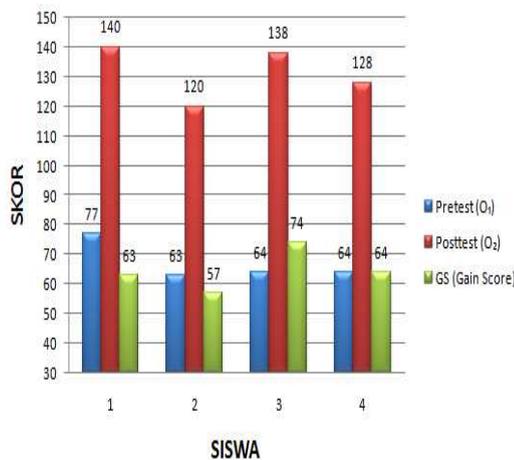
Gambar 2. Skor *posttest* siswa setelah diberikan *treatment*

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan tanggung jawab akademik siswa setelah diberikan *treatment*, berikut ini disajikan tabel rekapitulasi data *pretest*, *posttest* dan selisih (*gain score*):

Tabel 5. Rekapitulasi data *pretest*, *posttest*, dan selisih (*gain score*)

No.	Pretest (O ₁)	Posttest (O ₂)	GS (Gain Score)	SM _i	SM _i - Pretest	GN
1	77	140	63	150	73	0.863014
2	63	120	57	150	87	0.655172
3	64	138	74	150	86	0.860465
4	64	148	64	150	86	0.744186
Σ	268	526	258			3.122837

Perbandingan skor antara pretest dan posttest secara lebih jelas dapat divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi data *pretest*, *posttest*, dan selisih (*gain score*)

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan tanggung jawab akademik setelah siswa diberikan *treatment* atau perlakuan. Hal tersebut merujuk pada selisih (*gain score*) antara *pretest* dan *posttest*.

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu meningkatkan tanggung jawab akademik siswa, maka data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik t-test, dengan melakukan analisis terhadap *gain score* atau selisih antara skor *posttest* dengan *pretest*. Untuk memasukkan data kedalam rumus t-test maka dibuatlah tabel kerja berikut ini:

Tabel 6. Tabel kerja menggunakan analisis t-test

No.	Pretest (O ₁)	Posttest (O ₂)	GS	GN	M _{GN}	B	b ²
1	77	140	63	0,8630137	0,78070932	0,082304379	0,006774011
2	63	120	57	0,65517241	0,78070932	-	0,015759515
						0,125536906	
3	64	138	74	0,86046512	0,78070932	0,079755796	0,006360987
4	64	128	64	0,74418605	0,78070932	-	0,00133395
						0,036523273	
Σ	268	526	258				0,030228462

Keterangan:

- GS : *Gain Score*
- GN : *Gain score* ternormalisasi (*gain* normalisasi)
- M_{GN} : Rata-rata *gain* normalisasi
- b : beda

Setelah data didistribusikan ke dalam rumus t-test didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,6 > 3,182$), df (db) = 3 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, atau dengan kata lain "Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik 'Saya

bertanggung jawab atas....' dapat meningkatkan tanggung jawab akademik siswa kelas XI IA² di SMA Negeri 1 Sawan" signifikan.

Besarnya efektivitas layanan konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." diperoleh dengan menggunakan rumus efek size yang menunjukkan $t_{hitung} = 15,6$, dan didapatkan $ES = 7,8$. Jadi, dapat dikatakan bahwa efektivitas konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa kelas XI IA² di SMA Negeri 1 Sawan tergolong tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas XI IA² di SMA Negeri 1 Sawan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan konseling perorangan melalui penerapan konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab akademik pada siswa kelas XI IA² SMA Negeri 1 Sawan. Dari hasil analisis kuesioner awal (*pretest*) didapatkan 4 orang siswa yang memiliki tanggung jawab akademik yang rendah.

Pada tahap awal, dilakukan observasi guna menunjang hasil analisis kuesioner awal. Dari observasi yang dilakukan, siswa yang memiliki tanggung jawab akademik yang rendah dilihat dari gejala-gejala yang sering nampak seperti menunda-nunda dalam mengerjakan PR, tidak melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, mengobrol ketika jam pelajaran sedang berlangsung, dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah.

Pada tahap selanjutnya empat orang sampel yang sudah didapatkan tersebut diberikan *treatment*. *Treatment* diberikan sebanyak 8 kali pertemuan, dan kemudian kembali diberikan kuesioner (*posttest*). Dari hasil analisis diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan tanggung jawab akademik pada keempat orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa berinisial GY mengalami peningkatan skor dari skor 77 menjadi 140, siswa berinisial PP mengalami peningkatan skor dari skor 63 menjadi 120, siswa berinisial AP

mengalami peningkatan skor dari skor 64 menjadi 138, siswa berinisial DE mengalami peningkatan skor dari skor 64 menjadi 128. Ini berarti empat orang sampel mengalami peningkatan tanggung jawab akademik menjadi kategori sangat tinggi. (2) Keempat sampel baik GY, PP, AP, DE telah mencapai kriteria keberhasilan kuantitatif pada indikator pencapaian $M_i + 1,5 SD_i \leq M_i + 3,0 SD_i$ dengan perolehan skor ≥ 120 .

Setelah *treatment*, peneliti kembali melakukan observasi sebagai bentuk tindak lanjut dari *treatment* yang sudah diberikan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab akademik dengan gejala seperti perubahan tingkah laku dari menunda-nunda dalam mengerjakan PR, mengobrol ketika jam pelajaran berlangsung, tidak pernah melaksanakan piket kelas sesuai jadwal dan mengerjakan PR di sekolah sudah mampu untuk tidak menunda-nunda dalam mengerjakan PR, mengikuti pelajaran dengan cermat, melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mampu memanfaatkan waktu luang di rumah untuk mengerjakan PR.

Layanan konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." sangat membantu siswa dalam meningkatkan tanggung jawab akademik. Hasil ini bisa dicapai karena adanya kesadaran siswa akan tanggung jawabnya dan niat dari siswa itu sendiri untuk mengikuti kegiatan konseling dengan serius dan sangat antusias. Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." efektif untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling Gestalt dengan teknik "saya bertanggung jawab atas..." dapat meningkatkan tanggung jawab akademik siswa kelas XI IA² SMA Negeri 1 Sawan. Hasil ini dapat dilihat dari peningkatan skor

tanggung jawab akademik dengan *gain score* (selisih skor *posttest* dengan *pretest*) yang mencapai total 258. Kemudian jika dilihat dari efektivitas (ES), konseling Gestalt dengan teknik “saya bertanggung jawab atas...” sudah tergolong tinggi dalam meningkatkan tanggung jawab akademik siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah, sekolah sebagai pemegang kebijakan diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah dalam upaya untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa. (2) Bagi Guru BK, diharapkan dapat memanfaatkan konseling Gestalt dengan teknik “saya bertanggung jawab atas...” dalam pemberian layanan konseling terutama layanan bagi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah. (3) Bagi Siswa, diharapkan memupuk tanggung jawab dalam belajar. tanggung jawab siswa adalah belajar, mengerjakan PR, melaksanakan piket sesuai jadwal, melaksanakan upacara bendera dan siap menanggung konsekuensi atas segala tingkah laku terhadap kegiatan akademik.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. 2003. Terjemahan E.Koeswara. Bandung: Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2011. Jakarta: SL Media.

Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Prawitasari, Johana E. 2012. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.